

ISSN : 1978-0362

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 12, Nomor 2, April 2018

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting/Editor-in-Chief:

Achmad Zainal Arifin (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sekretaris Penyunting/Managing Editor:

Muryanti (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Penyunting Pelaksana/Editors:

Achmad Norma Permata (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Firdaus Wajdi (Universitas Negeri Jakarta)

Napsiah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Yayan Suryana (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Astri Hanjarwati (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sulistyaningsih (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Rilus A. Kinseng (FEMA Institut Pertanian Bogor)

Sekretariat/Secretary:

Novia Tensiani (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mitra Bestari/Editorial Board:

Alix Philippon (Sciences Po Aix France)

M. Nur Ichwan (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Zuly Qadir (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Syarifudin Jurdi (UIN Alauddin Makassar)

Gregory Vanderbilt (Eastern Mennonite University United States)

Diterbitkan oleh:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Redaksi:

Laboratorium Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta

Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571

Email:

sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan

sosiologirefleksif@gmail.com

Jurnal Sosiologi Reflektif (JSR) adalah jurnal ilmiah berkala yang memfokuskan diri pada hasil penelitian terkait isu-isu sosial-keagamaan di masyarakat Muslim, khususnya yang berkenaan dengan upaya penguatan civil society dari berbagai aspeknya. Selain itu, JSR juga menerima artikel yang bersumber pada telaah pustaka terkait dengan upaya pengembangan teori-teori sosiologi yang terinspirasi dengan studi keislaman, seperti: pengembangan wacana tentang Ilmu Sosial Profetik, Islam Transformatif, atau pendekatan-pendekatan lainnya.

JSR focuses on disseminating researches on social and religious issues within Muslim community, especially related to issue of strengthening civil society in its various aspects. Besides, JSR also receive an article based on a library research, which aims to develop integrated sociological theories with Islamic studies, such as a discourse on Prophetic Social Science, Transformative Islam, and other perspectives.

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON INDONESIAN MUSLIM WOMEN'S CONSUMPTION OF ISLAMIC FASHION <i>Durrotul Mas'udah</i>	179
AKTIVISME, FILANTROPI SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI YOGYAKARTA : Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta <i>Ahmad Arif Widiyanto</i>	193
RADIKALISASI GERAKAN JAMAAH ANSHARUT TAUHID DAN PENGARUH ISIS DI INDONESIA <i>Asman Abdullah</i>	213
EKSISTENSI <i>PUBLIC SPHERE</i> DALAM MEDIA MAINSTREAM: Studi pada Rubrik <i>Citizen Journalism</i> Tribun Yogyakarta <i>Yanti Dwi Astuti</i>	233
KONFLIK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI DESA SUNGSANG KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN SUMATERA SELATAN <i>Yunindyawati¹, Evalidya¹, Yusnaini¹, Rohim Pahrozi²</i>	251
PERAN AKTOR DALAM SOSIOLOGI PEMBANGUNAN: Analisis Pergub D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja <i>Mohammad Wildan Azmi</i>	267

STRATEGI BERJARINGAN RADIO KOMUNITAS ISLAM MADU FM TULUNGAGUNG	
<i>Redi Panuju</i>	289
MASYARAKAT BADUY DALAM PERGULATAN TIGA JARINGAN MAKNA	
<i>Efa Ida Amaliyah</i>	313
TRANSFORMASI KESETARAAN BURUH: Studi Kritis Teori Keadilan John Rawls	
<i>Mohammad Takdir</i>	327
MENETAS JALAN BARU PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Sebuah Jawaban di Era Milenium	
<i>Suraji, Muhammad Ali Embi</i>	353
PEMBANGUNAN SEBAGAI KEBEBASAN DAN PENCAPAIAN PERUBAHAN SOSIAL	
<i>Amril Maryolo Ar</i>	367
PERGESERAN NORMA SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA TANJUNGPINANG	
<i>Endri Bagus Prastiyo</i>	381
PARTISIPASI KOMUNITAS MUSLIM DESA DALAM USAHA PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA DI INDONESIA	
<i>Heru Dian</i>	395
LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL	
<i>Syafuddin Sholeh TS</i>	413

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr. wb.

Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 12 Nomor 2, April 2018 ini mengkaji permasalahan sosial yang kompleks dalam perspektif sosiologis. Kajian yang diketengahkan mencakup persoalan konflik nelayan, eksistensi ruang publik dalam media massa, kajian perempuan dan problem masyarakat sehari-hari, termasuk nelayan, organisasi sosial dan keagamaan.

Durrotul menulis tentang *The Impact Of Social Media On Indonesian Muslim Women's Consumption Of Islamic Fashion*. Tulisan ini memaparkan analisis tentang media sosial sebagai sebuah alat konsumsi baru dan pengaruhnya terhadap pola konsumsi fashion Islami oleh wanita Muslim di Indonesia. Hasil analisis menyimpulkan bahwa media sosial, yang dapat dilihat sebagai sebuah alat konsumsi baru, mempengaruhi pola konsumsi fashion Islami oleh wanita Muslim di Indonesia dalam dua cara yang saling berhubungan: (1). media sosial menjadi sebuah ruang konstruksi berbagai macam standar yang dianggap ideal tentang penampilan wanita Muslim yang fashionable dan (2). media sosial mempengaruhi cara-cara wanita Muslim di Indonesia dalam mengkonstruksi dan mempresentasikan identitasnya sebagai wanita Muslim yang fashionable. Kedua hal ini membentuk pola konsumsi mereka terhadap fashion Islami.

Ahmad Arif Widiyanto menulis tentang *Aktivisme, Filantropi Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan Di Yogyakarta : Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta*. Penulis menjelaskan artikel ini membahas dinamika aktivisme perempuan Yayasan Sahabat Ibu (YSI) dalam melakukan pemberdayaan perempuan di Yogyakarta. Awalnya YSI terbentuk dari perempuan-perempuan aktivis yang tergerak untuk melakukan *recovery* terhadap anak-anak dan perempuan pasca gempa bumi di Yogyakarta melalui kegiatan filantropis dan motivasi. Aktivisme mereka berlanjut seiring beruntunnya bencana alam di Yogyakarta dari tahun 2006-2012. Para aktivis tersebut kemudian mendeklarasikan diri sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Dalam tulisan ini, Dinamika YSI dibahas dalam tiga poin; *pertama*, potret aktivisme perempuan dan filantropi di Indonesia. *Kedua*, dinamika aktivisme YSI dari karitatif menuju pemberdayaan produktif. *Ketiga*, Upaya YSI untuk melepaskan diri dari ketergantungan bantuan filantropi atau *fundraising* dari lembaga donor melalui pengembangan ekonomi produktif dan pembentukan koperasi simpan pinjam.

Asman Abdullah menulis tentang Radikalisasi Gerakan Jamaah Ansharut Tauhid dan Pengaruh Isis di Indonesia. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menyorot gerakan Jamaah Anshorut Tauhid. Gerakan JAT merupakan gerakan jihad dengan tujuan memperjuangkan Syariat Islam di Indonesia. Dua hal yang patut disorot dari gerakan JAT *pertama*, keterlibatan JAT dalam pelatihan militer Aceh tahun 2010. Pelatihan militer ini melibatkan lintas *tanzhim* jihad di Indonesia. Alumni dari pelatihan ini kelak membentuk jaringan radikal baru yang berafiliasi dengan ISIS. *Kedua*, pengaruh ISIS di Indonesia melahirkan perpecahan bagi JAT. Bagi jihadi JAT yang mendukung ISIS tetap bertahan dibawah pimpinan Abu Bakar Ba'asyir dan Aman Abdurrahman sedangkan yang menolak bergabung dengan ISIS harus keluar dari *tanzhim*. *Ketiga*, mereka yang keluar dari JAT membentuk jamaah baru dengan nama Jamaah Anshorut Syariah (JAS) dibawah pimpinan Muhammad Achwan.

Yanti Dwi Astuti menulis tentang Eksistensi *Public Sphere* dalam Media Mainstream: Studi pada Rubrik Citizen Journalism Tribun Yogyakarta. Fenomena *Citizen Journalism* menjadi trend dalam dunia jurnalisme dan menjadi ruang publik baru bagi masyarakat. Salah satu media mainstream yaitu koran Tribun Jogja mengadopsi tren tersebut ke dalam rubriknya yang dinamakan rubrik Citizen journalism. Namun dalam prakteknya, terdapat banyak sekali kecenderungan pemberitaan yang tidak sesuai dengan makna hakiki dari *citizen journalism* dan ruang publik itu sendiri. Dimana cenderung sangat datar dan deskriptif tidak menyentuh pada esensi dari makna ruang publik yaitu pada proses diskusi yang megedepankan debat rasional dan kritis serta masih diberlakukannya proses penyeleksian dan editing oleh redaktornya. Hal ini sangat kontras dengan semangat hadirnya *citizen journalism* yang bersifat bebas dari intervensi siapapun, menyuarakan pendapat secara leluasa, interaktifitas, tidak terbatas oleh halaman (*unlimited space*), tidak ada persaingan antar penulis, dan tidak adanya penyeleksian ketat terhadap konten beritanya.

Yunindyawati, Evalidya, Yusnaini dan Rohim Pahrozi menulis tentang Konflik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Desa Sungsang

Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Dalam masyarakat pesisir, konflik adalah salah satu gejala sosial yang sering kita jumpai di sekitaran daerah mayoritas nelayan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi antara lain konflik karena penggunaan alat tangkap yang merugikan, tumpang tindih lokasi penangkapan, pengrusakan alat tangkap dan kenakalan remaja. Penyelesaian konflik melibatkan berbagai pihak. Jika secara musyawarah mufakat tidak bisa menyelesaikan masalah, maka akan dilanjutkan dengan mediasi oleh pihak pemerintah desa. Langkah selanjutnya yang ditempuh jika mediasi tidak berhasil maka berlanjut ke pihak berwenang seperti dinas terkait dan bahkan kepolisian.

Wildan Azmi menulis tentang Peran Aktor dalam Sosiologi Pembangunan: Analisis Pergub D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja. Artikel ini menjelaskan peran aktor kebijakan dalam sosiologi pembangunan sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan sosial. PERGUB D.I. Yogyakarta No. 16 Tahun 2017 tentang Jaringan Trayek Perkotaan Trans Jogja adalah upaya pemerintah sebagai aktor dalam meningkatkan pelayanan publik melalui sektor transportasi publik (Bus Trans Jogja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan bukan sekedar dari sektor ekonomi dan politik saja, melainkan sektor sosial juga memiliki peran penting dalam pembangunan mewujudkan kesejahteraan sosial. Dengan demikian aktor kebijakan dalam sosiologi pembangunan dari sektor transportasi publik (Bus Trans Jogja) memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Redi Panuju menulis tentang Strategi Berjaringan Radio Komunitas Islam Madu Fm Tulungagung. Fenomena radio komunitas Madu FM sangat menarik untuk diteliti karena merupakan stasiun radio komunitas yang berhasil tumbuh di tengah penyiaran kontestasi. Radio komunitas mendapat pembatasan pembatasan (pembatasan) negara melalui Undang-Undang Penyiaran (UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran). Selain itu, radio komunitas masih harus bersaing dengan radio swasta dan televisi swasta. Madu FM mampu beradaptasi dengan keadaan tanpa melanggar peraturan. Hasilnya adalah strategi penyiaran radio komunitas berhasil berinovasi inovasi sehingga menjadi ada. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam. Penelitian dilakukan selama periode dari bulan Maret sampai Agustus 2016.

Efa Ida Amaliyah menulis tentang Masyarakat Baduy dalam

Pergulatan Tiga Jaringan Makna. Tujuan tulisan ini mengeksplorasi tentang tiga jaringan makna yang menjadi teori Bernard Adeney-Risakotta, yaitu agama, modernitas, dan budaya nenek moyang pada masyarakat Baduy yang mempunyai pola sedikit berbeda. karena ada dua Baduy, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Luar sudah terpengaruh pada modernitas, yaitu teknologi (televise dan transportasi), institusi dan gagasan (ide). Tidak ada konfrontasi dari luar Baduy, karena mengedepankan kebersamaan dan saling menghormati. Baduy Luar masih memegang teguh budaya nenek moyang dengan patuh pada puun sebagai kepala suku. Mereka tetap memakai identitas sebagai masyarakat Baduy, yaitu pakaian yang merupakan ciri khas Baduy. Baduy Dalam dalam menerima tiga jaringan di atas. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang menonjolkan budaya nenek moyang.

Mohammad Takdir menulis tentang Transformasi Kesetaraan Buruh: Studi Kritis Teori Keadilan John Rawls. Artikel ini bertujuan untuk mengubah paradigma tentang buruh yang selalu dipandang sebagai sekelompok masyarakat yang terbelakang dan tertindas. Dalam memandang relasi buruh dan majikan, sebagian orang seringkali menggunakan paradigma perbudakan daripada paradigma kemanusiaan (*humanitarian paradigm*). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam sebuah struktur sosial masyarakat lebih diakibatkan oleh hilangnya rasa empati yang mendalam terkait dengan argumen kesetaraan (*equality*) sebagai kata kunci dalam konsepsi keadilan. Rawls menawarkan konsep tentang *justice as fairness* yang harus menjadi pijakan utama dalam memperjuangkan kesetaraan buruh dalam berbagai aspek, terutama menyangkut pemenuhan hak, kewajiban dan kesejahteraan hidup.

Suraji, Muhammad Ali Embi menulis tentang Menetas Jalan Baru Pengembangan Masyarakat: Sebuah Jawaban di Era Mellineum. Pengembangan masyarakat proses bergerak ke arah suatu tahap atau kondisi di mana masyarakat menjadi semakin kompeten terhadap permasalahan dan kondisi komunitas maupun lingkungannya. Kompetensi masyarakat yang semakin meningkat ini diharapkan dapat menimbulkan aktivitas pembangunan atas prakarsa masyarakat (komunitas) sendiri. Pengembangan masyarakat juga sebagai gerakan, yang berusaha melakukan reformasi terhadap kondisi yang dianggap kurang menguntungkan. Dalam konteks saat ini tentu pengembangan masyarakat (community development) didasarkan pada nilai-nilai agama, budaya dan kearifan masyarakat lokal menuju kemajuan dan

kesempurnaan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul di era globalisasi. Kajian yang relevan dalam community development adalah kajian pengembangan masyarakat yang sejalan dengan peran lembaga Perguruan Tinggi yaitu memfungsikan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Amril Maryolo menulis tentang Pembangunan Sebagai Kebebasan dan Pencapaian Perubahan Sosial. Kajian sosial memiliki macam variasi karena masyarakat bukanlah objek yang tunggal. Perubahan sosial merupakan fenomena konstruksi masyarakat yang memiliki ragam yang bervariasi. Pembangunan merupakan suatu kata yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, sosial, dan sebagainya. Dengan pemahaman seperti itu “pembangunan” disejajarkan dengan kata “perubahan sosial”. Bersamaan dengan teori pembangunan terdapat teori-teori perubahan sosial lainnya seperti sosialisme, dependensia, ataupun teori lain.

Endri Bagus Prastiyo menulis tentang Pergeseran Norma Sosial Pada Remaja di Kota Tanjungpinang. Kota Tanjungpinang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Kepulauan Riau yang saat ini sedang berkembang, namun memiliki berbagai masalah terkait dengan pergeseran nilai yang terjadi pada generasi mudanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran norma sosial dikalangan remaja Kota Tanjungpinang dimana mereka telah banyak melakukan pelanggaran norma sosial yang ada di masyarakat, mulai dari adanya remaja yang mengkosumsi minuman berakohol, menggunakan narkoba, bahkan melakukan seks bebas. Perilaku ini terjadi karna ada faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran norma itu terjadi, yaitu faktor secara internal dan eksternal, internal berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, sementara eksternal merupakan faktor yang didapat dari luar diri remaja.

Heru Dian menulis tentang Partisipasi Komunitas Muslim Desa dalam Usaha Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa di Indonesia. Terbentuknya BUMDes sebagaimana tertuang dalam UU No.6/2014 belum sepenuhnya mampu menanggulangi berbagai permasalahan ekonomi di pedesaan, karena hanya sekitar 9,09% desa yang dinilai mampu merealisasikan program BUMDes, bahkan dari jumlah prosentase tersebut hanya terdapat sekitar 21,68% BUMDes yang dinilai menguntungkan. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pembangunan program BUMDes. Satu faktor paling penting adalah kurangnya pengembangan modal sosial di pedesaan.

Demikian kajian Jurnal Sosiologi Reflektif Edisi 12 Nomor 2. Semoga artikel yang penulis sajikan memberikan pengetahuan baru dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Wallahu a'lam bi showab

Wassalamualaikum wr.wb

**JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF**



**AKTIVISME, FILANTROPI SOSIAL DAN
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI YOGYAKARTA :
Studi terhadap Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu
dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta**

Ahmad Arif Widiyanto

Universitas Negeri Malang

Alamat Email: ahmad.arif.fis@um.ac.id

Abstract

This article discusses the dynamics of women's activism of Yayasan Sahabat Ibu (YSI) in empowering women in Yogyakarta. YSI was formed by woman activists who concerned to recover children and women after the earthquake in Yogyakarta through philanthropic activities. Their activism continues following some natural disasters in Yogyakarta from 2006-2012. The activists then declared themselves as non-governmental organizations (NGOs). The orientation of the YSI movement has also changing changed from charity to productive women empowerment. This orientation were caused by changes in the way activists view the problems of women in Yogyakarta. YSI then runs three programs namely the Maternity and Child Benefit Program (PROSIBU), Mandiri Empowerment Program (PRIMA) and Smart and Skilled Mother Program (PINTAR). In this paper, The dynamics of YSI is discussed in three points; first, portraits of women's activism and philanthropy in Indonesia; second, the dynamism of YSI activism from charity toward productive empowerment; third, YSI's efforts to escape the dependence of philanthropic or fundraising assistance from donor agencies through the development of productive economics and the establishment of savings and credit cooperatives.

Keywords: Women's Activism, Social Philanthropy, Empowerment and Women's Aonomy

Intisari

Artikel ini membahas dinamika aktivisme perempuan Yayasan Sahabat Ibu (YSI) dalam melakukan pemberdayaan perempuan di Yogyakarta. Awalnya YSI terbentuk dari perempuan-perempuan aktivis yang tergerak untuk melakukan recovery terhadap anak-anak dan perempuan pasca gempa bumi di Yogyakarta melalui kegiatan filantropis dan motivasi. Aktivisme mereka berlanjut seiring beruntunnya bencana alam di Yogyakarta dari tahun 2006-2012. Para aktivis tersebut kemudian mendeklarasikan diri sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Orientasi gerakan YSI pun berubah dari kegiatan karitatif menuju pemberdayaan perempuan yang produktif perubahan orientasi tersebut disebabkan oleh perubahan cara pandang para aktivis terhadap permasalahan perempuan di Yogyakarta. YSI kemudian menjalankan tiga program yaitu Program Santunan untuk Ibu dan Anak (PROSIBU), Program Pemberdayaan Ibu Mandiri (PRIMA) dan Program Ibu Cerdas dan Terampil (PINTAR). Dalam tulisan ini, Dinamika YSI dibahas dalam tiga poin; *pertama*, potret aktivisme perempuan dan filantropi di Indonesia. *Kedua*, dinamika aktivisme YSI dari karitatif menuju pemberdayaan produktif. *Ketiga*, Upaya YSI untuk melepaskan diri dari ketergantungan bantuan filantropi atau fundraising dari lembaga donor melalui pengembangan ekonomi produktif dan pembentukan koperasi simpan pinjam.

Kata Kunci: Aktivisme Perempuan; Filantropi Sosial; Pemberdayaan, Kemandirian Perempuan

Pendahuluan

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa perempuan banyak terlibat dalam aktivisme gerakan sosial dan pemberdayaan. Pada konteks global, sepanjang abad ke-19 pertumbuhan urbanisme dan kesulitan hidup di kota menciptakan ruang khusus bagi perempuan untuk masuk ke ranah publik sebagai sukarelawan dalam masyarakat. Mereka menyediakan bantuan dan badan amal yang membantu janda, ibu hamil, anak yatim, orang sakit, dan orang miskin.¹ Begitu juga di

¹ Lebih lanjut baca Andrea Walton, *Women and philanthropy in Education*, (Blomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2005), hlm.7. Hilman Latief, *Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia*, Dissertation, (Netherlands: Utrecht University 2012), hlm. 179. Susan Blackburn, *Feminism and the Women's movement in the World's Largest Islamic Nation*, dalam

Indonesia, gerakan perempuan muncul pada permulaan abad ke-20 saat penjajahan berlangsung. Pada perkembangannya, tahun 1970-an hingga 1980-an banyak organisasi perempuan yang berbentuk khusus (organisasi non-pemerintah/lembaga swadaya masyarakat) sebagai respon atas kebijakan pembangunan yang terpusat (*top-down*).² Pada dekade berikutnya yakni 1980-an – 1990-an bermunculan lembaga swadaya masyarakat (LSM) perempuan berbasis Islam menyuarakan kesetaraan gender dan advokasi perempuan.³ Pada tahun 1997-1998, aktivisme perempuan semakin menguat untuk menanggapi krisis ekonomi regional yang kemudian membawa arus reformasi di Indonesia.⁴

Kemunculan aktivisme perempuan didorong oleh rasa kepedulian sosial terutama terhadap nasib sesama perempuan. Para perempuan yang peduli tersebut lantas berkumpul dan membentuk organisasi yang otonom dalam bentuk lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk memperjuangkan nasib perempuan dari keterbatasan, diskriminasi, marginalisasi dan subordinasi akibat ketimpangan struktural yang patriarkhi.⁵ Aktivisme perempuan ini juga menjadi alternatif dalam memecahkan kebuntuan aksesibilitas terhadap sumberdaya, pelayanan publik, ekonomi dan politik.

Awalnya aktivisme perempuan tidak terlepas dari kegiatan filantropi (kedermawanan) untuk berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan sosial⁶. Perempuan banyak terlibat dalam kegiatan filantropi dengan memberikan bantuan uang, barang, waktu dan tenaga.⁷ Adanya aktivisme filantropi perempuan sangat penting dalam

Mina Roco & Louise Edwards. *Women's Movements in Asia: Feminisms and Transnational Activism*. (London and New York: Routledge, 2010) hlm. 27. Yanti Muchtar, *Tumbuhnya Gerakan Perempuan Indonesia Masa Orde Baru*, (Jakarta: Institut Kapal Perempuan, 2016), hlm. 3

² Sukanti Suryochondro. *Perkembangan Gerakan Wanita di Indonesia*. Dalam Oey-Gardiner, Mayling dkk (Penyunting). *Perempuan Indonesia: dulu dan Kini*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996.)

³ Hilman Latief, *Op.Cit.*

⁴ Melani Budianta, *Tragedi yang Menuai Berkah: Munculnya Aktivisme Perempuan dalam Masa Reformasi*. Dalam Ariel Heryanto. *Menggugat Otoriterisme di Asia Tenggara: Perbandingan dan Pertautan antara Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), hlm.288.

⁵ Ruth Indah Rahayu, *Politik Gender Orde Baru: Tinjauan Organisasi Perempuan Sejak 1980-an*. (Prisma No. 5, Mei 1996), hlm. 32

⁶ Kata filantropi berasal dari kata *Philanthropy* yang dalam bahasa Yunani, *Philos* (mencintai) *Anthropos* (manusia), berarti mencintai sesama. Sedangkan secara terminology menurut Robert L. Payton filantropi adalah tindakan sukarela kemaslahatan publik. Seringkali kata filantropi disama-artikan dengan karitas (*charity*) yang berarti tradisi beramal meskipun sebenarnya berbeda penekanan karena filantropi cenderung pada tindakan sukarelawan.

⁷ Andrea Walton, *op.cit.* hlm. 8

perubahan sosial karena dapat menyediakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam menghadapi kehidupan mendatang.⁸ Hal tersebut adalah sebuah keniscayaan mengingat tampilnya perempuan menjadi sukarelawan dapat menjembatani kepentingan perempuan yang terabaikan.

Aktivisme perempuan muncul sebagai upaya alternatif untuk memperjuangkan kepentingan perempuan yang gagal diakomodasi pemerintah. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, program pemberdayaan perempuan dari pemerintah banyak menemui kendala sehingga tidak berjalan secara baik.⁹ Laporan *Millenium Development Goals* 2000-2015 (MDGs) pada 2015 juga kurang memuaskan karena poin kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan belum maksimal. Keterserapan perempuan dalam lapangan pekerjaan dan keterwakilannya dalam politik jauh dari harapan. Melihat realitas tersebut, tujuan ke-5 dari SGDs 2015-2030 (*Sustainable Development Goals*) memuat poin kesetaraan gender yang lebih mengedepankan keterwakilan perempuan dan pemberdayaan perempuan pada umumnya.

Keragaman dan kompleksitas permasalahan perempuan memunculkan variasi aktivisme perempuan untuk merumuskan metodologi dan aksi. Keragaman tersebut tampak pada isu-isu yang diperjuangkan, perspektif yang digunakan, agenda, pendekatan dan strategi yang dijalankan.¹⁰ Dengan demikian, arah perjuangan LSM pun dapat berubah seiring dengan perubahan isu atau permasalahan yang diperjuangkan. Tidak menutup kemungkinan bahwa LSM perempuan akan terus mengalami dinamika sebagai bentuk adaptasi terhadap permasalahan perempuan agar berperan secara maksimal. Jika mengacu hasil studi Latief, dinamika tersebut adalah sebuah kelaziman karena sejatinya aktivisme LSM perempuan lahir untuk memperjuangkan isu-isu perempuan yang terus berubah seiring

8 Alice E. Ginsberg and Marybeth Gasman (Ed.). *Gender and Educational Philanthropy: New Perspectives on Funding, Collaboration and Assessment*. (NewYork: Palgrave Macmillan, 2007), hlm. 194

9 Anitasari, Dini S dkk. *Kebijakan pemberdayaan Perempuan di Indonesia Pasca Orde Baru (Studi Kasus di Provinsi Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Sumatera Barat)*, (SCN CREST,2010), hlm. 28

10 Dian Eka Rahmawati, *LSM Perempuan dan Gerakan Feminisme (Studi tentang Varian Ideologi dan Model Gerakan Feminisme pada Beberapa LSM Perempuan di Yogyakarta)*. Tesis. (Pasca Sarjana Ilmu Politik. UGM Yogyakarta, 2001), hlm. 88. Melani Budiarta. *Tragedi yang Menuai Berkah: Munculnya Aktivisme Perempuan dalam Masa Reformasi*. Dalam Ariel Heryanto. *Menggugat Otoriterisme di Asia Tenggara: Perbandingan dan Pertautan antara Indonesia dan Malaysia*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), hlm. 298

perkembangan zaman¹¹.

Dalam konteks pemberdayaan perempuan, dinamika LSM juga terjadi pada Yayasan Sahabat Ibu (YSI) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). YSI awalnya hanyalah sekelompok aktivis perempuan yang menjadi sukarelawan dalam *recovery* dan rehabilitasi perempuan dan anak-anak pasca bencana gempa di DIY tahun 2006. Setelah kegiatan *recovery* usai, YSI mengalihkan kegiatannya pada program-program pemberdayaan perempuan yang berkesinambungan dan produktif. Peralihan sasaran dan program tersebut adalah bentuk adaptasi dan kejelian YSI dalam memandang permasalahan perempuan yang lebih kompleks. Perempuan-perempuan di DIY menurut YSI memiliki potensi dan kapasitas yang mumpuni untuk dikembangkan. Namun semua itu terkendala oleh keterbatasan akses mereka ke fasilitas dan pelayanan publik serta sumber daya produktif. YSI pun mulai memproklamirkan diri sebagai LSM dalam bentuk yayasan dan mulai merumuskan program-program pemberdayaan perempuan yang lebih produktif.

Dinamika YSI dalam upaya pemberdayaan perempuan memperlihatkan bahwa perubahan orientasi dan paradigma pemberdayaan adalah sebuah kewajaran. Hal tersebut karena mengikuti kebutuhan, perkembangan dan kondisi masyarakat.¹² Dalam tulisan ini perubahan YSI dari aktivisme filantropi menuju pemberdayaan perempuan disebabkan oleh perubahan cara pandang terhadap permasalahan perempuan yang semakin kompleks. Cara pandang para aktivis YSI awalnya didasari oleh kewajiban melakukan filantropi sosial sebagai bentuk tanggung jawab kemanusiaan. YSI lantas mengembangkan pandangan yang lebih luas terhadap permasalahan perempuan. YSI menjalankan program-program pemberdayaan perempuan integratif, yakni pertama, Program PINTAR (Program Ibu Cerdas dan Terampil) yang fokus pada edukasi perempuan. Kedua, PROSIBU (Program Santunan Untuk Ibu dan Anak) yang berperan dalam menyalurkan dana pendidikan dan bantuan sosial. Ketiga, PRIMA (Program Ibu dan Keluarga Mandiri) yang fokus pada pemberdayaan ekonomi.

Dinamika aktivisme YSI menjadi menarik dikaji mengingat adanya transformasi paradigma para aktivis sebagai bentuk adaptasi sekaligus pembaruan terhadap program-program untuk mengatasi permasalahan perempuan. Bahkan bisa saja YSI akan meluaskan

¹¹ Hilman Latief, *op.cit.* hlm. 179

¹² Sugiyanto, *Lembaga Sosial*, (Global Pustaka Utama: Yogyakarta, 2002), hlm. 93

cakupan dan agenda gerakannya. Di sisi lain transformasi tersebut tidak hanya dalam ranah paradigmatik saja, melainkan juga secara kelembagaan. YSI mulai membentuk kepengurusan dan melakukan perekrutan staf secara profesional. Dengan bentuk lembaga dan program-program yang baru, YSI membutuhkan pendanaan yang lebih besar. Dalam hal ini, *fundraising* pada pihak, lembaga swasta dan pemerintah penting untuk kelangsungan yayasan.

Pada perkembangannya, YSI tidak ingin bergantung pada bantuan dan donor dari donatur. Sumber pendanaan mulai diupayakan dari usaha-usaha produktif dan keinginan membentuk koperasi simpan pinjam. Kegiatan-kegiatan karitatif (PROSIBU) pun mulai dikurangi dan lebih mengembangkan program PRIMA dan PINTAR. Dari latar belakang tersebut, dalam tulisan ini dibahas; *pertama*, bagaimana proses dan dinamika perubahan orientasi dan program-program YSI. *Kedua*, Bagaimana upaya-upaya YSI dalam melepaskan diri dari ketergantungan filantropi dan donor dari para penyandang donor?

Potret Aktivisme Perempuan dan Filantropi di Indonesia

Di Indonesia, aktivisme perempuan dari masa ke masa berperan penting dalam membantu mengatasi permasalahan perempuan. Kemunculan aktivisme tersebut tidak terlepas dari konteks permasalahan yang dihadapi perempuan dalam aspek kultural, sosial dan politik. Menurut West dan Blumberg ada beberapa isu yang diperjuangkan perempuan sehingga mendorongnya tampil ke arena publik.¹³ *Pertama*, terkait kebutuhan dan kelangsungan hidup. *Kedua*, berhubungan dengan nasionalisme atau etnisitas. *Ketiga*, tentang pelayanan sosial atau kemanusiaan. Keempat, untuk memperjuangkan hak-hak perempuan.

Ada beberapa pendapat tentang motif dan konteks aktivisme perempuan di Indonesia. Pendapat pertama menyatakan kemunculan gerakan perempuan mulanya sekitar abad ke-20 saat masa penjajahan Belanda.¹⁴ Pendapat lain mengatakan gerakan perempuan muncul dari kondisi tidak menguntungkan akibat subordinasi, dominasi dan stereotipe dari struktur sosial yang patriarkis.¹⁵ Organisasi-organisasi

13 *Ibid.* hlm. 298

14 Sukanti Suryochondro, *Perkembangan Gerakan Wanita di Indonesia*, Dalam Oey-Gardiner, Mayling dkk (Penyunting), *Perempuan Indonesia: dulu dan Kini*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 305

15 Mansour Fakhri, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Cetakan ke-IV. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 177

perempuan yang otonom, yakni ketika zaman otoriter rentang tahun 1982-1998, muncul dan berkembang karena adanya hubungan timbal balik antara politik gender orde baru, mencuatnya demokratisasi dan wacana tentang perempuan untuk mewujudkan transformasi sosial.¹⁶ Sedangkan aktivisme perempuan pada masa reformasi berusaha untuk bangkit dari dampak krisis ekonomi regional 1997-1998.¹⁷

Menurut Blackburn, setidaknya ada dua organisasi perempuan yaitu organisasi perempuan Islam dan feminisme liberal yang sekuler.¹⁸ Aktivisme dan gerakan sosial perempuan berbasis keagamaan sudah ada sejak masa pra dan paska kemerdekaan. Dalam organisasi berbasis Islam, kebangkitan gerakan perempuan terjadi pada awal abad 20 yang ditandai kelahiran Aisyiyah pada 1917.¹⁹ Begitu juga organisasi lain seperti Persatuan Islam (PERSIS) yang membentuk Persistri (Persatuan Islam Istri), dan Nahdatul Ulama (NU) yang membidani muslimat untuk merepresentasikan kepentingan perempuan dan pengembangan dakwah. Pada 1980 an dan 1990 an muncul LSM perempuan Islam seperti Rifka Annisa, Fahmina Institute, Rahima, dan Puan Amal Hayati yang memperjuangkan masalah advokasi hukum, sosial dan ekonomi termasuk juga mempromosikan kesetaraan gender.²⁰

Berkembangnya aktivisme perempuan juga dipengaruhi kesadaran bernegara. Itulah yang menjadi salah satu ciri feminisme liberal yang sekuler. Menurut Krill, aktivisme perempuan mempunyai persamaan tujuan dan kepedulian.²¹ Setidaknya ada tiga pemaknaan perempuan terhadap aktivismenya. Pertama, ingin memperjuangkan relasi kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan. Kedua, mengaktualisasikan peran perempuan dalam masyarakat. Ketiga, perwujudan kepedulian terhadap perempuan.²² Perempuan secara historis memang banyak melibatkan diri dalam aktivisme sosial terutama dalam upaya filantropi di berbagai aspek kehidupan melalui advokasi dan sosialisasi.²³

Aktivisme perempuan tidak dapat dipisahkan dari aksi-aksi

16 Yanti Muchtar, *op.cit*, hlm. 1

17 Melani Budianta, *op.cit*, hlm. 288

18 Susan Blackburn, *op.cit*, hlm. 27

19 Aisyiyah adalah organisasi perempuan yang dibentuk Muhammadiyah untuk mempromosikan dan memperjuangkan isu-isu perempuan, anak dan keluarga.

20 Hilman Latief, *op.cit*, hlm. 179

21 Sukanti Suryochondro, *op.cit*, hlm. 308

22 Rini Rinawati, *Pemberdayaan perempuan dalam Tridaya Pembangunan melalui Pendekatan Komunikasi antar Pribadi*. (Jurnal Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora. Vol 1, No. 1. 2010), hlm. 48

23 Andrea Walton, *op.cit*, hlm. 7

filantropi sosial yang berperan signifikan terhadap pembangunan. Bahkan pada 1890 an aktivitas filantropi perempuan Internasional merupakan salah satu prestasi yang berdampak kemajuan besar.²⁴ Melalui filantropi dan dukungan relawan perempuan meningkatkan pengaruh mereka terhadap domiansi laki-laki. Dengan filantropi perempuan dapat mempertahankan budaya politik, partisipasi dalam pengembangan kelembagaan dan mempengaruhi reformasi sosial.²⁵ Menurut West dan Blumberg, aktivisme perempuan di akar rumput sangat berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi karena peran tradisional perempuan dominan dalam penyediaan sandang, pangan dan papan yang terhambat oleh persoalan patriarki, ras dan kelas.²⁶

Kegiatan karitatif banyak diorganisasikan oleh kaum perempuan, terutama dari kelas menengah perkotaan pada masa krisis ekonomi.²⁷ Meskipun menurut Muchtar gerakan perempuan tidak selalu merepresentasikan kelas menengah yang diuntungkan industrialisasi dan sistem ekonomi kapitalistik terutama pada masa orde baru.²⁸ Memang, pada 1980 an aktivisme perempuan banyak melibatkan kaum terpelajar yang bekerja di LSM dan mahasiswa namun itu hanya terpusat di kota-kota besar seperti Yogyakarta dan di Jakarta.²⁹ Argumen Muchtar dikuatkan Latief bahwa perempuan terlibat aktif dalam aktivisme baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan.³⁰

Setidaknya ada dua bentuk filantropi yang berkembang di masyarakat, yaitu filantropi agama dan filantropi sosial.³¹ Filantropi agama adalah kedermawanan yang berakar dalam ajaran-ajaran agama.³² Filantropi dalam keenam tradisi agama-agama di Indonesia mempunyai istilah atau konsep yang berbeda-beda meskipun pada intinya adalah ada persamaan tujuan untuk membantu sesama manusia.³³ Adanya ajaran filantropis semakin menegaskan besarnya

24 *ibid.* hlm. 7

25 *ibid.* hlm. 6

26 Melani Budiarta, *op.cit.*, hlm. 298-299

27 *ibid.* hlm. 299

28 Yanti Muchtar, *op.cit.* hlm. 85

29 *Ibid.*

30 Hilman Latief, *op.cit.*, hlm. 179

31 Imron Hadi Tamim, *Filantropi dan pembangunan.* (Jurnal Community Development Volume1, Nomor 1 Juni 2016), hlm. 124

32 Helmut K. Anheier and Regina A. List, *A dictionary of Civil Society, philanthropy and The Non-Profit Sector*, (London and NewYork: Routledge, 2005), hlm.46

33 Dalam Islam, filantropi berakar pada ajaran yang memerintahkan umatnya untuk menunaikan zakat, infaq, sadaqah dan wakaf (ZISWAF). Begitu juga dalam agama Hindu dikenal konsep *datria datriun* (serupa zakat) dan *danaputra* (penerima) (Pirac, 2002:8). Dalam agama Budha disebut *sutta nipata*,

peran agama dalam mengupayakan keadilan sosial.³⁴ Menurut Wutthnow, peningkatan peran sosial agama disebabkan proses deprivatisasi, yaitu semakin kuatnya relasi antara lembaga keagamaan dengan lembaga sosial, ekonomi dan politik.³⁵ Filantropi Islam ditujukan untuk memberdayakan kaum lemah supaya dapat sejahtera mandiri dan berdaya,³⁶ meningkatkan perekonomian Indonesia,³⁷ mewujudkan kemaslahatan dan keadilan sosial,³⁸ serta pembangunan.³⁹

Berbeda dengan filantropi keagamaan, bentuk filantropi sosial lebih mengutamakan kegiatan kemanusiaan yang bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial. Menurut Knight ada lima poin terkait filantropi keadilan sosial.⁴⁰ *Pertama* upaya memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. *Kedua*, berkaitan dengan kesetaraan gender, hak asasi manusia dan anti diskriminasi. *Ketiga*, berhubungan dengan pro demokrasi atau memberikan kesempatan masyarakat lemah untuk terlibat dalam kebijakan dan kekuasaan. *Keempat*, peningkatan kapasitas masyarakat atau pemberdayaan. *Kelima*, menguatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, filantropi ini dapat menghilangkan faktor ketidakadilan dalam distribusi sumberdaya dan aksesibilitas pada kekuasaan.⁴¹

Aktivisme perempuan dalam mengembangkan kegiatan filantropi sosial adalah bagian dari aksi volunterisme untuk mendorong penyelesaian masalah-masalah perempuan. Ada tiga bentuk volunterisme yang berkembang. *Pertama*, volunterisme individual yang tidak terkoordinasi dalam organisasi tertentu. *Kedua*, volunterisme oleh organisasi atau kelompok tertentu dalam

disebut *tithe* (sepersepuluh) dalam ajaran Kristen (Thaha, 2003:93). Sedangkan dalam Konghucu tradisi filantropi bersumber pada ajaran konfusius dan cinta particular yang mengajarkan sifat kedermawanan, keikhlasan, keadilan, kebaikan dan kesungguhan (Tamim, 2016:123-124)

34 National Committee for Responsive Philanthropy (NCRP), *Understanding Social Justice philanthropy*. (Washington DC: NCRP, 2003), hlm. 16

35 Robert Wutthnow, *Saving America: Faith-based Services and the Future of Civil Society*, (Princeton and Oxford University Press, 2004), hlm. 17-18

36 Makhrus. *Aktivisme Pemberdayaan masyarakat dan Institusionalisasi Filantropi Islam di Indonesia*. (Jurnal Islamadina, Volume XIII, No, 2, Juli 2014), hlm. 26-44.

37 Udin Saripuddin, *Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi*. (Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Vol. 4, No. 2, Desember 2016), hlm. 179

38 NCRP, *op.cit.* hlm. 16

39 Tamim, *op.cit.* hlm. 128

40 Zaenal Abidin, *Paradoks dan SINJUTAS (Sinergi-Keberlanjutan-Ketuntasan) Gerakan Filantropi di Indonesia*, Dalam (SHARE: Social Work Jurnal Volume 6. No. 2 halaman 154-272, 2016), hlm. 190

41 Kholis, Nur dkk. *Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jurnal La_Riba Jurnal Ekonomi Islam Volume VII. No.1, Juli 2013), Hlm. 64

pelaksanaan kegiatan yang sifatnya temporer. *Ketiga*, volunterisme yang dikelola oleh kelompok atau organisasi secara profesional dan memiliki program berkelanjutan.⁴² Dalam bentuk volunterisme yang ketiga, diterapkan komitmen dan tata kelola kelembagaan yang profesional dan birokratis untuk melaksanakan program-program dan aktivitas rutin berkelanjutan.

Di Indonesia, mayoritas LSM perempuan mengawali aktivismenya dengan filantropi sosial untuk memenuhi kebutuhan praktis jangka pendek perempuan. LSM Suara Ibu Peduli (SIP) misalnya yang muncul sebagai respon terhadap permasalahan perempuan akibat dampak krisis masa reformasi 1997-1998 awalnya melakukan "politik susu", yakni menjual susu murah, sebagai wujud protes sosial jangka pendek. Aksi tersebut kemudian disusul dengan demonstrasi jalanan untuk menggugah pemerintah dan masyarakat pada umumnya agar memperhatikan anak-anak dan perempuan yang terkena dampak krisis moneter.⁴³ Aktivisme SIP dengan "politik susu" dalam konsepsi Moser termasuk upaya pemenuhan kebutuhan praktis gender. Namun, sebenarnya aksi tersebut bertujuan untuk merebut wacana dan mendapat dukungan dari semua pihak.⁴⁴

Di Yogyakarta, Aktivisme perempuan berkembang pesat semenjak kemunculan Yayasan Annisa Swasti (Yasanti) pada 28 September 1982. Yasanti sendiri fokus memberdayakan kaum buruh dan remaja putus sekolah untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dalam aspek sosial, ekonomi dan politik. Setelah kelahiran Yasanti LSM-LSM perempuan lainnya bermunculan dengan orientasi gerakan yang beragam. Di antaranya adalah Yayasan Kesejahteraan Fatayat (9 Desember 1991) yang memperjuangkan hak-hak reproduksi dan politik perempuan dalam perspektif Islam, Rifka Annisa (26 Agustus 1993) yang menangani kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan,⁴⁵ PLIP Mitra Wacana (2 April 1996) yang membangun jaringan informasi dan pusat data perempuan, LSPPA atau Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak (11 April 1997) yang aktif mensosialisasikan isu-isu keadilan gender pada anak melalui lingkungan⁴⁶ dan Yayasan Sahabat Ibu (resmi terdaftar 22 Juli 2010) yang mengupayakan pemberdayaan perempuan melalui program

42 PIRAC, *op.cit.* hlm. 57

43 Melani Budianta, *op.cit.*, hlm. 305

44 *ibid.*, hlm. 308

45 Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif Ragam Perspektif pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 271

46 Rahmawati, *op.cit.*, hlm. 88

karitatif, edukatif dan produktif.⁴⁷

Perkembangan LSM-LSM perempuan menggambarkan bahwa kepedulian terhadap isu-isu dan kebutuhan perempuan mengalami keberlanjutan dan menguat di masyarakat. Para aktivis perempuan turut berperan dalam memperjuangkan kepentingan-kepentingan perempuan tidak hanya karena perasaan senasib dan sepenanggungan semata, melainkan lahir dari rasa kepedulian yang tinggi sebagai wujud kesadaran sosial dan kemanusiaan yang tinggi. Terlepas dari adanya transformasi dan dinamika orientasi gerakan, aktivisme perempuan erat kaitannya dengan tradisi filantropi baik keagamaan maupun sosial untuk mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat, khususnya perempuan yang rentan mendapat perlakuan diskriminatif dan terhambat aksesibilitasnya pada sumber daya produktif. Melalui aktivisme tersebut, perempuan mampu memediasi kepentingan privat sekaligus publik perempuan yang selama ini terkendala secara sistemik dan teknis.

1. Dari Karitatif Menuju Pemberdayaan Produktif: Dinamika Aktivisme Yayasan Sahabat Ibu (YSI) dalam Pemberdayaan Perempuan di Yogyakarta

Yayasan Sahabat Ibu (YSI) adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dibentuk tahun 2006 di Yogyakarta. Kantor sekretariat YSI beralamatkan di Kebrokan UH V/643 RT.20 RW.05, Pandeyan, Umbulharjo Yogyakarta. Meskipun didirikan sejak tahun 2006 namun YSI baru mempunyai badan hukum akta notaris no. 5 tertanggal 22 Juli 2010. Dengan membentuk organisasi sebagai wadah perjuangan perempuan dapat mendayagunakan potensi dan asetnya serta mengembangkan kapasitasnya secara jangka panjang.⁴⁸ YSI bertujuan membentuk perempuan yang mandiri, terutama dalam ekonomi. Hal ini terlihat dari visi YSI yaitu "Persahabatan Mewujudkan Kemandirian". Fokus kegiatan YSI adalah *Pertama*, pendampingan komunitas ibu-ibu agar menjadi tangguh dan mandiri. *Kedua*, Edukasi perempuan untuk menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. *Ketiga*, pelatihan dan kajian tentang perempuan.

YSI sebagaimana LSM lainnya cenderung memilih bentuk yayasan karena identik dengan lembaga amal dan apolitis.⁴⁹ Namun,

47 Ahmad Arif Widiyanto, (*LSM dan Pemberdayaan Perempuan (Studi terhadap LSM Yayasan Sahabat Ibu di Yogyakarta)*). Tesis. Tidak dipublikasikan. (Pascasarjana Sosiologi. Universitas Gadjah Mada, 2014)

48 M. Zainal Anwar.2013:144

49 Muchtar, *op.cit.* hlm. 131

dengan bentuk yayasan ini potensi kritis dan transformatif LSM dapat terhambat. Hal tersebut karena kepengurusan didominasi oleh pendiri dan staf serta tidak mengakui sistem keanggotaan sehingga tidak membuka secara luas keterlibatan partisipan pemberdayaan dalam perumusan dan pengambilan keputusan.⁵⁰ Padahal, keterlibatan perempuan melalui dialog dalam perumusan solusi permasalahan dapat membentuk kesadaran kritis.⁵¹ Jika yayasan bersifat eksklusif maka dapat dikatakan terjadi inkonsistensi antara visi dan misi programnya. Dengan demikian, peran YSI untuk membentuk kesadaran sosial dan politik perempuan pun sulit tercapai. Hal tersebut juga menjadi kelemahan YSI dalam menjalankan program-program pemberdayaan yang cenderung sentralistis dan *top-down*.

YSI dibentuk berawal dari keinginan beberapa aktivis perempuan yakni Ibu Wahyu Tusi Wardani, Ibu Sumaryatin dan Ibu Dwi Churnia Handayani untuk membantu, memulihkan dan menguatkan kemandirian perempuan pasca terjadi bencana gempa tahun 2006 di Bantul, Yogyakarta. Kegiatan *recovery* yang dijalankan oleh aktivis pelopor YSI pada saat itu bervariasi tergantung pada sasaran dan kebutuhan korban gempa. Untuk menjalankan kegiatan kemanusiaannya YSI pada waktu itu melibatkan relawan yang mayoritas berasal dari kaum mahasiswa yang memiliki kepedulian untuk membantu korban gempa bumi. Para mahasiswa memiliki tugas dan fungsi masing-masing sesuai pembagian tugasnya. Konsentrasi program saat itu hanya kegiatan sekolah ceria bagi anak-anak dan edukasi serta *parenting* bagi para ibu korban gempa bumi. Para aktivis YSI memanfaatkan kegiatan PKK untuk melaksanakan program edukasinya.

Setelah beberapa tahun vakum dan hanya mengadakan kegiatan kondisional saja, YSI kembali giat saat terjadi erupsi Merapi pada tahun 2010 di Sleman. Aktivis YSI mendirikan posko pengungsian bagi korban erupsi. Di gunung Merapi saat itu aktivis YSI punya 100 titik posko pengungsian. Setiap titik posko pengungsian dibentuk sekolah ceria bagi anak-anak korban erupsi Merapi. Posko pengungsian tidak hanya di Merapi tetapi juga di daerah Pogung, Sleman. Bantuan yang didistribusikan YSI lebih bersifat karitatif saja tanpa menyertakan bantuan yang sifatnya edukatif dan produktif. Dari keadaan tersebut, para aktifis YSI berinisiatif untuk mengembangkan kegiatan tidak hanya bersifat karitatif semata namun juga produktif dan edukatif. YSI memandang bantuan karitatif berpotensi menimbulkan

50 *ibid.* hlm. 132

51 Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 81

ketergantungan para korban bencana. Oleh karena itu YSI bermaksud untuk memberikan “pancing serta kailnya” bukan hanya memberi “ikannya” saja pada para korban agar dapat bangkit dan mandiri.

Berawal dari gagasan untuk memberikan bantuan produktif bagi korban erupsi, YSI kemudian berusaha mencari donatur dan mengumpulkan bantuan untuk didistribusikan pada para korban erupsi dalam bentuk modal bergulir. Munculnya gagasan pemberian modal pinjaman bergilir karena YSI merasa bantuan dana langsung pada para korban hanya dapat dinikmati sesaat. YSI kemudian mengubah pola bantuan karitatif menjadi produktif, yakni dalam bentuk modal pinjaman bergulir. Pinjaman diberikan melalui kelompok perempuan-perempuan anggota. Semenjak itulah YSI mulai memiliki daerah binaan.

YSI kemudian mengembangkan anggota kelompok binaannya di berbagai wilayah di DIY. Dengan mengandalkan jaringannya dan kemudahan prosedur dalam mengakses modal pinjaman, kelompok binaan YSI kini berkembang pesat hingga mencapai 600 lebih orang di wilayah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Dalam waktu yang relatif singkat yakni di mulai pada tahun 2010 perkembangan jumlah anggota tersebut merupakan prestasi tinggi. Kini YSI mulai mengembangkan kelompok binaannya di daerah lain. Pada pelaksanaannya, beberapa program pemberdayaan dijalankan pada semua kelompok binaan namun bergantian. Program edukasi dan pelatihan kewirausahaan dilakukan setiap 3-4 bulan sekali. Sedangkan program PRIMA berlangsung setiap minggu, ada juga yang dua minggu sekali, tergantung kesepakatan kelompok. Program ini berjalan hingga sekarang dan menjadi fokus YSI.

Gagasan YSI tentang pemberdayaan perempuan yang lebih produktif diterjemahkan dalam program PROSIBU (Program Santunan Untuk Ibu dan Anak), PRIMA (Program Ibu Mandiri) dan PINTAR (Program Ibu Cerdas dan Terampil). PROSIBU merupakan program sosial YSI yang cenderung pada *charity* jangka pendek yang bertujuan membantu penyaluran biaya pendidikan anak dan penyaluran dana sosial. Menurut salah satu pendiri YSI, PROSIBU tidak dilaksanakan secara reguler karena memberikan efek yang cenderung negatif bagi sasarannya. Beliau juga menuturkan bahwa seharusnya PROSIBU tidak dilanjutkan apabila program-program pemberdayaan yang sifatnya produktif sudah berjalan baik.

PRIMA merupakan program pemberdayaan yang bertujuan untuk membentuk kemandirian ekonomi perempuan. Program

ini dibentuk pada bulan Desember 2010 yang dikhususkan bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup anggota dan keluarganya. Program ini merupakan salah satu program YSI dengan bentuk kegiatan pendampingan yang bervariasi seperti pelatihan, motivasi ekonomi, pendidikan, praktek keterampilan berwiraswasta serta pemberian modal usaha bergilir. Kegiatan utama dari program ini adalah memberikan pinjaman modal bergilir kepada perempuan-perempuan yang memiliki usaha dan yang berinisiatif membuka usaha produktif. Dasar pemikiran dibentuknya PRIMA adalah adanya permasalahan yang dihadapi perempuan dalam upayanya membangun kesejahteraan keluarga. YSI memandang meskipun ekonomi bukanlah satu-satunya jalan bagi terciptanya kesejahteraan, namun tanpa ekonomi yang baik maka kesejahteraan sulit dicapai. Sejauh ini, jumlah partisipan mencapai 600 lebih.

Program PINTAR merupakan program edukasi terpadu yang dirancang untuk mencerdaskan kaum ibu dalam mengembangkan pribadi dan mengelola keluarga. Program ini merupakan lanjutan dari program-program edukasi yang digagas YSI sebelumnya. Namun sasarannya bukan hanya perempuan-perempuan korban bencana, tetapi juga perempuan pada umumnya. Sejak awal pembentukan YSI, edukasi memang menjadi perhatian utama. Hal tersebut di pengaruhi oleh para pendiri YSI yang berlatar belakang aktivis sosial, keagamaan dan politik sekaligus. Mereka berpandangan bahwa perempuan juga merupakan tulang punggung keluarga yang harus dilengkapi dengan berbagai keterampilan, khususnya *parenting*. YSI menganggap perempuan sebagai individu yang memiliki banyak tanggung jawab dalam sebuah keluarga antara lain: pengasuhan dan pendidikan anak, memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti memasak dan merawat rumah, dan juga bertanggung jawab menjaga perekonomian keluarga. Oleh karena itulah para pendiri YSI berpikiran bahwa edukasi sangat penting dilakukan pada kaum perempuan. Kegiatan edukasi sendiri dilaksanakan secara bervariasi, tergantung kebutuhan perempuan. Sejauh ini YSI pernah melakukan edukasi *parenting*, edukasi tentang gizi dan balita, pelatihan kewirausahaan dan kajian keagamaan.

Dinamika orientasi gerakan YSI dari karitatif menuju produktif bukanlah sesuatu yang baru karena pola LSM lainnya juga demikian untuk mengikuti perkembangan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang semakin kompleks.⁵² Melihat potensi yang ada pada perempuan, pemberdayaan menjadi diperlukan agar perempuan dapat mengatasi

52 Sugiyanto, *op.cit.* hlm. 93

permasalahannya dan menjalankan perannya secara maksimal.⁵³ Pemberdayaan ekonomi perempuan adalah satu aspek yang harus diutamakan mengingat hal itu dapat meningkatkan posisi tawar dan kemandirian perempuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Pemberdayaan ekonomi menjadi penting karena selama ini dalam sektor produktif perempuan sering menghadapi kendala-kendala seperti sulitnya, permodalan, pemasaran, akses informasi dan teknologi, rendahnya sumber daya manusia, rendahnya penguasaan perempuan terhadap aset produktif, kurangnya penataan kelembagaan dan jaringan serta kurangnya sensitifitas gender di masyarakat. Program-program pemberdayaan yang digerakkan YSI tampak juga berorientasi ingin membentuk perempuan yang mandiri dalam ekonomi meski belum sampai tahap pengambilan keputusan. YSI sendiri juga berusaha mereformasi kelembagaan dan pengelolaan organisasinya demi tujuan tersebut melalui upaya melepas dari ketergantungan donor dari swasta, pemerintah maupun LSM lain. Keinginan tersebut diimplementasikan dengan pengembangan sumberdaya produktif agar mandiri dalam pendanaan.

2. Bebas dari Ketergantungan Bantuan: Upaya YSI dalam Mewujudkan Kemandirian Pemberdayaan Perempuan

Bagi sebuah LSM, pendanaan merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi agar program pemberdayaan berkelanjutan, begitu juga dengan YSI. Apalagi YSI memiliki program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pemberian modal pinjaman. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, YSI berusaha menggalang dana (*fundraising*) dari berbagai pihak dari pemerintah dan swasta maupun personal. Bentuk dana yang diperoleh YSI secara garis besar terbagi dalam dua jenis, yakni dana hibah dan pinjaman. Dana hibah merupakan bantuan yang diberikan pihak donor pada YSI secara cuma-cuma tanpa harus dikembalikan. Sedangkan pinjaman adalah bantuan dana dari pihak donor yang sifatnya hanya diberikan sementara dan harus dikembalikan pada jangka waktu tertentu.

Meskipun *fundraising* begitu penting, namun YSI tidak ingin bergantung pada lembaga donor. YSI menyadari ketergantungan hanya akan menimbulkan permasalahan di kemudian hari yang dapat menghambat kelancaran dan idealisme program-program pemberdayaan. Seringkali LSM yang mengalami ketergantungan pada

53 Roosganda Elizabeth, *Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Perdesaan*, (Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007), hlm.128

donor merasa dilemma terkait agenda dan program organisasi dengan kepentingan lembaga donor.⁵⁴ LSM yang bergantung pada seringkali hanya berusaha menyesuaikan dengan kebijakan dan kepentingan pemberi donor, alih-alih menentanginya.⁵⁵ Meskipun sebenarnya penggalangan dana LSM tidak hanya mengandalkan bantuan dari pihak filantropis. Karena LSM dapat mengembangkan skema *fundraising* melalui penjualan produk, kegiatan-kegiatan tertentu dan kampanye permodalan.⁵⁶

Melihat dampak negatif ketergantungan terhadap bantuan, YSI secara perlahan mulai mengubah mekanisme penggalangan dana dengan mengutamakan kegiatan produktif daripada filantropis. Meskipun tidak dapat lepas dari ketergantungan secara total, YSI berusaha membangun relasi kemitrasejajaran dengan lembaga dan pihak donor demi menjaga idealisme organisasi dan dapat menjalankan perannya secara otonom. Dari ke 34 lembaga mitra yang pernah bekerja sama dengan YSI, sebagian besar mereka bekerja sama dalam pendanaan program-program pemberdayaan. Hubungan dengan penyandang dana tetap dijaga untuk memperkuat jaringan. Bila mengacu Drabek, hubungan seperti itu disebut jaringan fungsional yang mengutamakan partisipasi, relevansi, dan pragmatisme meskipun tidak selamanya berdampak positif.⁵⁷ Fungsi dari jaring tersebut adalah untuk bertukar informasi, berbagi pengalaman, saling dukung kampanye dan isu bersama, menawarkan program latihan bersama, mengembangkan kesamaan sikap terhadap pemerintah dan donor asing.⁵⁸

Salah satu upaya YSI untuk bebas dari ketergantungan filantropi adalah dengan memaksimalkan pelatihan kewirausahaan perempuan melalui bantuan modal bergilir. Modal diberikan kepada kelompok perempuan partisipan dengan mekanisme *tanggung renteng*.⁵⁹ Pinjaman modal yang diberikan berkisar antara 500.000 - 1 juta rupiah dengan waktu pengembalian dan angsuran sesuai kesepakatan. Kegiatan ini dapat membantu perempuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam melawan kemiskinan dan memaksimalkan output ekonomi perempuan. Selain modal, partisipan juga diberikan

54 Mughtar, *op.cit.* hlm.134, Sugiyanto, *op.cit.*, hlm. 110.

55 Suryochondro, *op.cit.* hlm.307

56 PIRAC, *op.cit.*, hlm. 4

57 Dalam Sugiyanto, *op.cit.*, hlm. 110

58 Prijono Onny S., & A.M. W. Pranaka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: Center for Strategic and International Studies. 1996), hlm. 43

59 Sistem pinjaman bergilir dimana setiap anggota kelompok bertanggung jawab mengembalikan modal secara utuh.

pelatihan dan pendampingan kewirausahaan. Hasil dan produk dari pemberdayaan akan didistribusikan kepada konsumen. Keuntungan darinya dipergunakan untuk pengembangan modal bagi kelompok lain. YSI juga berencana mendirikan koperasi simpan pinjam untuk memfasilitasi dan mengakomodasi kebutuhan partisipan. Dengan adanya pemberdayaan produktif dan koperasi simpan pinjam diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan sehingga terbentuk kemandirian pendanaan dan partisipan

Penutup

Transformasi paradigma YSI dari karitatif menuju pemberdayaan produktif adalah sebuah keniscayaan bagi LSM. Hal tersebut bukanlah baru karena memang dibutuhkan sebagai bentuk adaptasi terhadap permasalahan perempuan yang dinamis. Perubahan paradigma tersebut menunjukkan kepekaan dan kesadaran perempuan aktivis terhadap perkembangan zaman. Dalam hal ini, dinamika YSI menjadikannya lebih efektif dalam mengembangkan kapasitas dan memediasi perempuan untuk mengakses pelayanan publik. Program-program produktif yang digerakkan YSI terus digalakkan untuk membentuk kemandirian ekonomi perempuan di Yogyakarta. Untuk mencapai target tersebut, YSI membutuhkan bantuan pendanaan yang besar. Namun, pada perkembangannya YSI berusaha lepas dari ketergantungan pada donor dan filantropi karena dirasa dapat mempengaruhi idealisme yayasan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa LSM perempuan dapat otonom dan mandiri tanpa intervensi pihak lain.

Daftar Bacaan

- Abidin, Zaenal. (2016). *Paradoks dan SINJUTAS (Sinergi-Keberlanjutan-Ketuntasan) Gerakan Filantropi di Indonesia*. Dalam SHARE: Social Work Jurnal Volume 6. No 2 halaman 154-272
- Alice E. Ginsberg and Marybeth Gasman (Ed.). (2007). *Gender and Educational Philanthropy: New Perspectives on Funding, Collaboration and Assessment*. New York: Palgrave Macmillan
- Anitasari, Dini S, Melly Setyawati, Sri Wahyuni. (2010). *Kebijakan pemberdayaan Perempuan di Indonesia Pasca Orde Baru (Studi Kasus di Provinsi Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Sumatera Barat)*. SCN CREST

- Anheier, Helmut K. and Regina A. List. (2005). *A Dictionary of Civil Society, philanthropy and The Non-Profit Sector*. London and New York: Routledge
- Anwar, M. Zainal. (2013). *Organisasi Perempuan dalam pembangunan Kesejahteraan*. Jurnal Sosiologi Reflektif. Volume 8, No.1 2013.
- Asia Pacific Philanthropy Consortium. (2002). *Investing in Ourselves: Giving and Fund Raising in Asia*. Philippine: Asia Development Bank.
- Blackburn, Susan. (2010). *Feminism and the Women's movement in the World's Largest Islamic Nation*. dalam Mina Roces & Louise Edwards. *Women's Movements in Asia: Feminisms and Transnational Activism*. London and New York: Routledge.
- Budianta, Melani. (2004). *Tragedi yang Menuai Berkah: Munculnya Aktioisme Perempuan dalam Masa Reformasi*. Dalam Ariel Heryanto. *Menggugat Otoriterisme di Asia Tenggara: Perbandingan dan Pertautan antara Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Craig, Gary dan Marjorie Mayo. (1995). *Community Empowerment: A Reader in Participation and Development*. Zed Book.
- Dini Anitasari S, Mellly Setyawati, Sri Wahyuni. (2010). *Kebijakan pemberdayaan Perempuan di Indonesia Pasca Orde Baru (Studi Kasus di Provinsi Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Sumatera Barat)*. SCN CREST
- Elizabeth, Roosganda. (2007). *Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Perdesaan*. Dalam Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007:126-135.
- Fakih, Mansour. (2004). *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*. Cetakan ke-IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2000). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Imron Hadi Tamim. (2016). *Filantropi dan pembangunan*. Jurnal Community Development Volume1, Nomor 1 Juni 2016.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2012). *Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktifitas Perempuan (PPEP)*. Jakarta
- Kholis, Nur dkk. (2013). *Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal La_Riba Jurnal Ekonomi Islam Volume VII. No.1, Juli 2013.
- Latief, Hilman. (2013). *Agama dan Pelayanan Sosial: Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen di Indonesia*. Jurnal

- Religi, Vol. IX, No. 2 Juli 2013: 174-189
- Latief, Hilman. (2012). *Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia*. Dissertation. Utrecht University.
- Latief, Hilman. (2013). *Islamic Filanthropy and the Private Sector in Indonesia*. Jurnal Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Volume 3, Number 2, Desember 2013: 175:201.
- Latief, Hilman. (2015). *Transforming the Culture of Giving: The Muslim Middle Class, Crisis and Philanthropy*. Makalah dipresentasikan Institute of Asian, African and Middle Eastern Studies Sophia University.
- Makhrus. (2014). *Aktivisme Pemberdayaan masyarakat dan Institusionalisasi Filantropi Islam di Indonesia*. Jurnal Islamadina, Volume XIII, No, 2, Juli 2014:26-44.
- Moser, Caroline O. N. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London: Routledge.
- Muchtar, Yanti. (2016). *Tumbuhnya Gerakan Perempuan Indonesia Masa Orde baru*. Jakarta: Institut Kapal Perempuan.
- National Committeee for Responsive Philanthropy. (2003). *Understanding Social Justice Philanthropy*. Washington DC: NCRP
- Nur Kholis dkk. (2013). *Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. La-Riba Jurnal Ekonomi Islam Volume VII, No.1, Juli 2013
- Payton, R. L., & Moody, M. P. (2008). *Understanding Philanthropy; Its Meaning and Mission*. Bloomington: Indiana University Press.
- PIRAC. (2002). *Investing in Ourselves: Giving and Fund Raising in Indonesia*. Philipine: Asian Development Bank
- Priyono, Onny S., & A.M. W. Pranaka., (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies.
- Rahayu, Ruth Indah. (1996). *Politik Gender Orde Baru: Tinjauan Organisasi Perempuan Sejak 1980-an*. Prisma No. 5, Mei
- Rahmawati, Dian Eka. (2001). *LSM Perempuan dan Gerakan Feminisme (Studi tentang Varian Ideologi dan Model Gerakan Feminisme pada Beberapa LSM Perempuan di Yogyakarta)*. Tesis. Pasca Sarjana Ilmu Politik. UGM Yogyakarta.
- Rinawati, Rini. (2010). *Pemberdayaan perempuan dalam Tridaya Pembangunan melalui Pendekatan Komunikasi antar pribadi*. Jurnal Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora. Vol 1, No. 1.
- Saripuddin, Udin, (2016). *Filantropi Islam dan Pemberdayaan Ekonomi*. Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam , Vol. 4, No. 2, Desember

2016.

- Sugiyanto. (2002). *Lembaga Sosial*. Global Pustaka Utama: Yogyakarta.
- Suryochondro, Sukanti. (1996). *Perkembangan Gerakan Wanita di Indonesia*. Dalam Oey-Gardiner, Mayling dkk (Penyunting). 1996. *Perempuan Indonesia: dulu dan Kini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Triwijati, Endah. (1996). *LSM Perempuan Transformatif: Gerakan Alternatif Pemberdayaan Perempuan*. Dalam Oey-Gardiner, Mayling dkk (Penyunting). 1996. *Perempuan Indonesia: dulu dan Kini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Walton, Andrea. (2005). *Women and philanthropy in Education*. Blomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Widiyanto, Ahmad Arif. (2014). *LSM dan Pemberdayaan Perempuan (Studi terhadap LSM Yayasan Sahabat Ibu di Yogyakarta)*. Tesis. Tidak dipublikasikan. Pascasarjana Sosiologi. Universitas Gadjah Mada.
- Wutthnow, Robert. (2004). *Saving America: Faith-based Services and the Future of Civil Society*: Princenton and Oxford University Press
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif Ragam Perspektif pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta Ar-Ruzz Media